BAB III

PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN MENCACI-MAKI MASA

Untuk dapat memahami hadis secara tepat, maka salah satu langkahnya adalah menghimpun semua hadis yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dengan cara demikian, maka suatu hadis dapat dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk menghimpun hadis-hadis mengenai larangan mencaci-maki masa/waktu, penulis lebih dahulu melakukan *takhrîj al-ḥadîts*, yakni melakukan penelusuran atau pencarian hadis pada sumber aslinya yakni kitab-kitab hadis.¹

Syuhudi Isma'il menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *takhrîj al-ḥadîts* adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.² Selanjutnya ia mengemukakan ada dua metode dalam melakukan *takhrîj al-ḥadîts*, yakni:

¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, cet I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 27.

²Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42.

- Metode *takhrîj al-ḥadîts bi al-alfâzh*

Metode *takhrîj al-ḥadîts bi al-alfâzh* adalah suatu metode yang berlandaskan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Ḥadîts al-Nabawî*, yang disusun oleh A.J. Wensinck yang kemudian diterjemahkan oleh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi. Kitab yang menjadi rujukan kitab tersebut adalah *Shahîḥ al-Bukhârî*, *Shahîḥ Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Sunan al-Nasâ'î*, *al-Muwaththa`*, *Sunan al-Dârimî*, dan *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*.

- Metode *takhrîj al-ḥadîts bi al-maudhû'*

Metode *takhrîj al-ḥadîts bi al-maudhû'* ialah upaya pencarian hadis pada kitab-kitab berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan hadis. Pencarian matan hadis berdasarkan topik masalah tertentu dapat ditempuh dengan cara membaca berbagai kitab himpunan kutipan-kutipan hadis, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadis yang menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal, untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadis, diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadis menurut periwayatan masing-masing. Dengan bantuan kamus hadis tertentu, pengkajian teks dan konteks hadis menurut riwayat

dari berbagai periwayatan akan mudah dilakukan. Salah satu kamus hadis itu adalah kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah* yang dikarang oleh A.J Wensinck.

Dalam kamus hadis tersebut dikemukakan berbagai topik, baik yang berkenaan dengan masalah-maslaah yang berkaitan dengan petunjuk Nabi maupun yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan nama. Setiap topik biasanya disertakan beberapa subtopik dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya.³

A. Hadis tentang Larangan Mencaci-maki Masa (Waktu)

1. *Takhrîj al-Hadîts*

Dalam melakukan pelacakan hadis tentang larangan mencaci-maki masa tersebut, penulis menggunakan metode *takhrîj al-hadîts bi al-al-fâzh* dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, yang menyebutkan letak sebuah hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*.⁴ Adapun kata kunci yang dipakai adalah *أَدَى*, dengan kalimat *يُؤَدِّنِي ابْنُ آدَمَ*,⁵ terdapat di dalam:

- *Shahîh al-Bukhârî*, kitab *Tafsîr al-Qur`ân*, (45) bab *Wa Mâ Yuhlikunâ illa al-Dahr*, dan kitab *al-Tauhîd*, (35) bab *Qaul Allâh Ta`âlâ "Yurîdûna an Yubaddilû Kalâm Allâh."*

³M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 200.

⁴*Kutub al-Tis'ah* yaitu sembilan kitab hadis yang terdiri dari *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Sunan al-Dârimî*, *al-Muwaththa`*, dan *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*.

⁵A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan dan ditahqiq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, vol 1 (Leiden: Brill, 1936), 50

- *Shahîh Muslim*, kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*, (1) bab *al-Nahyu ‘an Subbi al-Dahr*.
- *Sunan Abî Dâwud*, kitab *al-Adab*, (169) bab *Fi al-Rajul Yasubbu al-Dahr*.
- *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, *Musnad Abî Hurairah*, h. 238 dan 272.

Kata kunci yang dipakai adalah سَبَّ dengan kalimat يُؤذيني ابنُ آدمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ⁶ terdapat di dalam:

- *Shahîh al-Bukhârî*, kitab *Tafsîr al-Qur`ân*, (45) bab *Wa Mâ Yuhlikunâ illa al-Dahr*, kitab *al-Tauhîd*, (35) bab *Qaul Allâh Ta`âlâ “Yurîdûna an Yubaddilû Kalâm Allâh”*, dan kitab *al-Adab* (101) bab *Lâ Tasubbu al-Dahr*.
- *Shahîh Muslim*, kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*, (1) bab *al-Nahyu ‘an Subbi al-Dahr*.
- *Sunan Abî Dâwud*, kitab *al-Adab*, (169) bab *Fi al-Rajul Yasubbu al-Dahr*.
- *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, *Musnad Abî Hurairah*, h. 238, 272, 395, 491, 496, 499, dan 506.

Dengan kalimat لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ⁷ terdapat di dalam:

- *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 5, *Hadîts Abî Qatadah al-Anshârî*, h. 299 dan 311.

⁶A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan dan ditahqiq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, vol 2 (Leiden: Brill, 1936), 386.

⁷A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan dan ditahqiq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, vol 2, 387.

Kata kunci yang dipakai adalah *حَيْبَةُ*, dengan kalimat *لَا تَقُولُوا حَيْبَةَ الدَّهْرِ*,⁸ terdapat di dalam:

- *Shahîh al-Bukhârî*, kitab *al-Adab* (101) bab *Lâ Tasubbu al-Dahr*.
- *Shahîh Muslim*, kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*, (1) bab *al-Nahyu 'an Subbi al-Dahr*.
- *Al-Muwaththa`*, kitab *al-Kalâm*, (1) bab *Mâ Yukrahu min al-Kalâm*.
- *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, *Musnad Abî Hurairah*, h. 259, 272, 275, dan 318.

Kata kunci yang dipakai adalah *سَلَّمَ يَسْتَمُّ* dengan kalimat *وَيَسْتَمُّنِي عَبْدِي*,⁹ terdapat di dalam *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, *Musnad Abî Hurairah*, h. 300.

Berdasarkan hasil *takhrîj* tersebut, penulis kemudian langsung melacak hadis-hadis tentang larangan mencaci-maki masa ke beberapa kitab hadis yang telah disebutkan, seperti kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *al-Muwaththa`*, dan *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Dari beberapa kitab hadis tersebut, ditemukan sebanyak dua puluh tujuh (27) buah hadis yang berbicara mengenai larangan mencaci-maki masa, yakni dengan rincian sebagai berikut:

- Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* terdapat empat buah hadis, satu hadis terdapat dalam kitab *al-Tauhîd*, satu hadis lagi terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Qur`ân*, dan dua buah hadis terdapat dalam kitab *al-Adab*.

⁸A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan dan ditahqiq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, vol 2, 92.

⁹A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan dan ditahqiq oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, vol 3 (Leiden: Brill, 1936), 65.

- Dalam *Shahîh Muslim* terdapat enam buah hadis yang semuanya terdapat dalam kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*.
- Dalam *Sunan Abî Dâwud* terdapat satu hadis yang terdapat pada kitab *al-Adab*.
- Dalam *al-Muwaththa`* juga terdapat satu buah hadis yang terdapat pada kitab *al-Kalâm*.
- Dalam *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal* terdapat lima belas buah hadis, tiga belas buah hadis yang terdapat pada *Musnad Abî Hurairah* dan dua buah hadis yang terdapat pada *Hadîts Abî Qatadah al-Anshârî*.

Adapun redaksi-redaksi hadis tentang larangan mencaci-maki masa, dapat dilihat di bawah ini:

a. *Shahîh al-Bukhârî*, dalam beberapa kitab, yaitu:

(1) Kitab *al-Tauhîd*, (35) bab *Qaul Allâh Ta'âlâ "Yurîdûna an Yubaddilû Kalâm Allâh,"* hadis no. 7491:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ».¹⁰

(2) Kitab *Tafsîr al-Qur`ân*, bab *Wa Mâ Yuhlikunâ illa al-Dahr*, hadis no. 4826:

¹⁰Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol 4 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 248.

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ».¹¹

(3) Kitab *al-Adab*, bab *Lâ Tasubbu al-Dahr*, hadis no. 6181 dan 6182:

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « قَالَ اللَّهُ يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ ، وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ ».¹²

- حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا تُسْمُوا الْعَبَّ الْكَرَمَ ، وَلَا تَقُولُوا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ . فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ».¹³

- b. *Shahîh Muslim*, dalam kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*, bab *al-Nahyu 'an Subbi al-Dahr*, hadis no. 2246 dengan lima jalur periwayatan dan bab *Karâhah Tasmîat al-'Inab Karman* dalam satu jalur periwayatan dengan no hadis 2247:

¹¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 48.

¹²Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol 4, 149.

¹³Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol 4, 149-150.

- حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَحْبَبَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَسُبُّ ابْنُ آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدَيِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ».¹⁴
- وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ - قَالَ إِسْحَاقُ أَحْبَبْنَا وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ».¹⁵
- وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَحْبَبْنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَبْنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ . فَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ . فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أَقْلِبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا ».¹⁶
- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ . فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ».¹⁷
- وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ».¹⁸

¹⁴Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4 (Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, 1998), 3.

¹⁵Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4, 3.

¹⁶Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4, 3.

¹⁷Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4, 3.

¹⁸Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4, 3-4.

- حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سَبْرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا يَسُبُّ أَحَدُكُمْ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ وَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعَيْنِ الْكَرَمِ. فَإِنَّ الْكَرَمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ ».¹⁹

c. *Sunan Abî Dâwud*, kitab *al-Adab*, bab *Fi al-Rajul Yasubbu al-Dahr*, hadis no. 5274:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدَيْ الْأَمْرِ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ».²⁰

d. *Al-Muwaththa`*, kitab *al-Kalâm*, bab *Mâ Yukrahu min al-Kalâm*, hadis no. 1846.

و حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.²¹

e. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, pada *Musnad Abî Hurairah* dalam 13 jalur periwayatan dan pada *Hadîts Abû Qatadah al-Anshârî* dalam 2 jalur periwayatan, yakni sebagai berikut:

¹⁹Muslim bin al-Hâjjâj, *Shahîh Muslim*, vol 4, 5.

²⁰Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sajastânî, *Sunan Abî Dâwud*, vol 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 539.

²¹Mâlik bin Anas, *al-Muwaththa`* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 652.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- « قَالَ اللَّهُ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ ». ²²

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ « لَا تَقُولُوا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ وَلَا تَسْمُوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ
». ²³

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يَسُبُّ أَحَدُكُمْ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ وَلَا
يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ فَإِنَّ الْكَرْمَ هُوَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ ». ²⁴

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ قَالَ يَقُولُ يَا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ
فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أَقْلِبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِنْ شِئْتُ فَبَضْتُهُمَا ». ²⁵

²²Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 238.

²³Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 259.

²⁴Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 272.

²⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 272.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَبْنَا مَعْمَرُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ يَا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا
الدَّهْرُ أَقْلَبُ لَيْلَهُ وَنَهَارُهُ فَإِذَا شِئْتُ فَبَضْتُهُمَا ».²⁶

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَرْبَدَ - وَهُوَ الْوَاسِطِيُّ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَقُولُ
اسْتَفْرَضْتُ عَبْدِي فَلَمْ يُفْرِضْنِي وَيَشْتُمْنِي عَبْدِي وَهُوَ لَا يَدْرِي يَقُولُ وَادَهْرَاهُ وَادَهْرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ ».²⁷
- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا يَقُولُ ابْنُ آدَمَ يَا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ إِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُرْسِلُ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ فَإِذَا شِئْتُ فَبَضْتُهُمَا ».²⁸

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الرِّبَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ يَا حَبِيبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ الدَّهْرُ
».²⁹

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هُوْدَةُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ خِلَاسٍ وَمُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -
صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ».³⁰

²⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 275.

²⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 300.

²⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 318.

²⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 394.

³⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 395.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ

-صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ. »³¹

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ ذُكْوَانَ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَنَا الدَّهْرُ

الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيهَا وَآتَى بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ ». »³².

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ وَهَشَامٌ عَنِ ابْنِ سَبْرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ». »³³.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ اسْتَفْرَضْتُ عَبْدِي

فَلَمْ يُفْرِضْنِي وَسَبَّيْ عَبْدِي وَلَا يَدْرِي يَقُولُ وَادَهْرَاهُ وَادَهْرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ ». »³⁴.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ - يَعْنِي ابْنَ رُفَيْعٍ - عَنْ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ

الدَّهْرُ ». »³⁵.

³¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 491.

³² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 496.

³³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 499.

³⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 506.

³⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 5 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.),

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ زُفَيْعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ ».³⁶

Dilihat dari hadis-hadis di atas, dapat diketahui bahwa semua hadis tersebut bersumber dari sahabat yang bernama Abû Hurairah, kecuali dua buah hadis yang terakhir yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari Abû Qatadah al-Anshârî.

2. Kualitas atau Kedudukan Hadis

Hadis tentang larangan mencaci-maki masa ini terdapat di dalam lima kitab hadis, yakni *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *al-Muwaththa`*, dan *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Adapun mengenai kualitas hadis tentang larangan mencaci-maki masa/waktu dijelaskan di bawah ini:

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî tentang larangan mencaci-maki masa ini sebanyak empat buah hadis dengan jalur periwayatan yang semuanya bersumber dari sahabat Abû Hurairah. Ibnu ‘Abd al-Barr mengatakan bahwa hadis larangan mencaci-maki masa yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* yang dinukil oleh al-Zuhrî dari Abû Salamah dan Sa’îd bin al-Musayyab sama-sama *shahîh*. Ibnu Hajar pun mengatakan bahwa menurut al-Nasâ’î, hadis-hadis tersebut sama-sama akurat, tetapi hadis Abû Salamah paling *masyhûr*.³⁷ Di samping itu, para ulama pada umumnya telah sepakat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahîh*

³⁶Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 5, 311.

³⁷Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 29 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 545.

al-Bukhârî pada umumnya berkualitas *shahîh* atau dinilai *shahîh* oleh sebagian besar ulama. Sebab, menurut para ulama, semua hadis yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* mempunyai tingkat keshahihan yang tinggi dibandingkan hadis yang terdapat pada kitab-kitab lain, serta al-Bukhârî sendiri menilai shahihnya suatu hadis sangat ketat. Shahihnya suatu hadis dalam penilaian al-Bukhârî ialah apabila dalam persambungan sanad benar-benar ditandai langsung dengan pertemuan antara guru dan murid dan hidup dalam satu masa. Oleh karena itulah para ulama telah sepakat bahwa hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Shahîh al-Bukhârî* dinilai *shahîh*.³⁸

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh* -nya tentang larangan mencaci-maki masa ialah sebanyak 6 buah hadis yang termuat dalam kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Ghayrihâ*. Hadis-hadis tersebut memiliki jalur periwayatan yang berbeda namun semuanya bersumber dari Abû Hurairah. Mengenai kualitas hadis tentang larangan mencaci-maki masa ini juga dinilai *shahîh*. Muhammad Fu`ad Abdul Baqi juga menganggap bahwa hadis-hadis tersebut berstatus *shahîh*.³⁹ Selain itu, para ulama juga telah sepakat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* pada umumnya berstatus *shahîh*. Karena dalam periwayatan hadis, Muslim juga mensyaratkan bahwa guru dan murid harus hidup sezaman walaupun tidak bertemu.

³⁸Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 47-48.

³⁹Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *al-Lu`lu` wa al-Marjân*, terj. Imran Anshar dan Luqman Abdul Jalal, *Ensiklopedi Hadits-hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), 425.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud tentang larangan mencaci-maki masa ini dalam *Sunan*-nya hanya terdapat satu jalur periwayatan, yaitu dari Muḥammad bin al-Shabbâḥ bin Sufyân dan Ibnu al-Sarḥ, dari Sufyân, dari al-Zuhrî, dari Sa'îd, dari Abû Hurairah. Adapun kualitas hadis ini adalah *shahîḥ* menurut al-Albânî.⁴⁰

Keempat, hadis yang diriwayatkan oleh Mâlik bin Anas dalam kitabnya tentang larangan mencaci-maki masa ini terdapat dalam kitab *al-Kalâm*, bab *Mâ Yukrahu min al-Kalâm*. Jalur periwayatan hadis ini sama dengan salah satu jalur periwayatan dari Aḥmad bin Ḥanbal. Maka hadis ini juga berstatus *shahîḥ*.

Kelima, hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya tentang larangan mencaci-maki masa ini adalah sebanyak lima belas buah hadis. Semua hadis yang diriwayatkan oleh beliau bersumber dari sahabat Abû Hurairah r.a, kecuali dua buah hadis yang bersumber dari Abû Qatadah al-Anshârî r.a. Adapun kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal mengenai hadis larangan mencaci-maki masa ini semuanya berstatus *shahîḥ*.⁴¹ Al-Hâkim dan al-Dzahabî juga menshahihkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal tersebut.⁴² Di samping itu, al-Hâkim juga meriwayatkan hadis tersebut dengan beberapa riwayat dalam kitab *al-Mustadrak*-nya.

⁴⁰Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani, vol 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 492.

⁴¹Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, terj. Aziz Noor, vol 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 616-617, 466, dan 127.

⁴²Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, terj. Aziz Noor, vol 7, 659.

Hadis-hadis tentang larangan mencaci-maki masa berjumlah sebanyak dua puluh tujuh (27) buah hadis semuanya bersumber dari sahabat Abû Hurairah r.a, kecuali dua buah hadis yang bersumber dari sahabat yang bernama Abû Qatadah al-Anshârî r.a. Oleh karena itu jika dilihat dari jumlah perawi dari *thabaqah* pertama (sahabat), hadis ini dinilai sebagai hadis *âhâd 'azîz*,⁴³ dan semuanya berkualitas *shahîh*. Jadi, hadis tentang larangan mencaci-maki masa ini adalah hadis *âhâd 'azîz* yang berkualitas *shahîh*.

B. Analisis Tekstual Hadis

1. Analisis Bahasa

Lafal *قَالَ اللهُ تَعَالَى* berarti *Allah Ta'ala berfirman*. Kata *تَعَالَى* berasal dari kata *عَلَا-يَعْلُو-عُلُوًّا*, yang berarti tinggi atau mulia.⁴⁴ Diungkapkan dengan lafal seperti itu yakni *تَعَالَى* untuk menunjukkan kesucian Allah 'Azza wa Jalla dari segala kekurangan dan kehinaan.

Lafal *يُؤْذِنِي* merupakan bentuk *fi'l al-mudhâri'* yang berasal dari kata kerja *أَذَى-يُأْذِي-إِذَاءً* yang berarti menyakiti. Maksud dari *al-îdzâ`* yang terkandung dalam hadis tersebut adalah menisbahkan sesuatu yang tidak pantas kepada Allah swt. Menurut al-'Ainî, lafal *يُؤْذِنِي* dalam kalimat tersebut adalah kata *mutasyâbih*.⁴⁵ Sedangkan menurut al-Qâdhi 'Iyâdh, lafal tersebut adalah berbentuk *majâz*, karena

⁴³*Âhâd azîz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang perawi tersebut terdapat pada satu *thabaqah* saja, tetapi setelah itu diriwayatkan oleh beberapa orang. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 136.

⁴⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 968.

⁴⁵Badr al-Dîn al-'Ainî, *'Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol 25 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), 237.

Allah swt. tidak mungkin tersakiti oleh apapun dan siapapun.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah swt. dalam sebuah hadis qudsi :

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرْبِي فَتَضُرُّوْنِي.

Lafal *ابْنُ آدَمَ* yang berarti anak Adam, mencakup laki-laki dan perempuan. Adam adalah bapak manusia yang diciptakan oleh Allah swt. dari tanah yang dibentuk, lalu ditiupkan ruh di dalamnya.

Maka, maksud dari lafal *يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ* adalah anak cucu Adam telah menyakiti-Ku (Allah). Dengan kata lain ialah anak cucu Adam berbicara kepada-Ku (Allah) dengan perkataan yang bisa menyebabkan orang yang mendengar merasa tersakiti.⁴⁷ Sementara Allah swt. Maha Suci dan Maha Mulia dari yang lainnya.

يَسْبُ berasal dari kata kerja *سَبَّ-يَسْبُ* yang berarti mencaci-maki. Lafal itu memiliki kesamaan arti dengan kata *سَتَمَ*.⁴⁸

الدَّهْرُ ialah masa atau waktu. *Al-dahr* berarti waktu yang berkepanjangan yang telah dan akan dilalui oleh kehidupan dunia ini, yaitu mulai diciptakan-Nya sampai punahnya alam semesta ini.⁴⁹ Maka yang dimaksud dengan *يَسْبُ الدَّهْرَ* adalah mencaci-maki masa atau waktu, misalnya dengan ucapan *يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ* (aduhai sialnya masa) ataupun dengan ucapan-ucapan lainnya yang mengandung cacian. Kata *khaibah* artinya *hirmân* (bernasib buruk, gagal), diberi tanda *fathah* karena mengandung unsur

⁴⁶Abu al-Fadhl 'Iyâdh bin Mûsâ, *Ikmâl al-Mu'lim bi Fawâ'id Muslim*, vol 7 (t.tp: Dâr al-Wafâ`, 1998 M/1419 H), 184.

⁴⁷Team Daar al-Bazz, *al-Aḥādîts al-Qudsiah*, 54.

⁴⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 601.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 564.

ratapan. Seakan-akan orang yang mengatakannya kehilangan yang diinginkan dari waktu dan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka dia meratapinya dalam rangka merasakan kepedihan.⁵⁰

أَنَا الدَّهْرُ berarti Aku (Allah) adalah masa. Namun pada dasarnya dalam hadits ini bukan demikian, karena terdapat sesuatu yang dibuang lafaznya, yaitu *mudabbir*, yang artinya pengatur. Hal ini juga dapat diketahui dari sambungan hadis selanjutnya yaitu *Aku-lah yang membolak-balikkan malam dan siang*. Namun, kata tersebut di-*mahdzûf* (dibuang) untuk tujuan meringkas kalimat dan agar cakupan maknanya lebih luas.⁵¹ Oleh karena itu, maksud dari lafal tersebut adalah Aku (Allah) adalah Pemilik masa dan yang menciptakan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang mencaci-maki masa, maka caciannya akan kembali kepada Pemiliknya yang merupakan pelaku sesungguhnya.

Kata *al-dahr* dalam lafal أَنَا الدَّهْرُ dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* yakni الدَّهْرُ oleh mayoritas ulama, di antaranya yaitu Abû ‘Ubayd, al-Syâfi’î, dan lainnya. Dan riwayat yang membacanya dengan *rafa`* pada huruf *ra`* (الدَّهْرُ) adalah riwayat yang benar dan riwayat ini sesuai dengan firman Allah (dalam hadis qudsi):
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ .

Namun Abû Bakr bin Dâwud al-Ashfahânî mengatakan bahwa lafazh tersebut dibaca *nashab*, yakni memfathahkan huruf *ra`* karena berfungsi sebagai *zharf*, yang memiliki makna *Aku Kekal sepanjang masa*. Ia juga berpendapat, jika dibaca *rafa`*,

⁵⁰Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 29, 550.

⁵¹Team Daar al-Bazz, *al-Ahâdîts al-Qudsiah*, 55

maka akan termasuk salah satu nama Allah. Al-Nahhâs juga membolehkan membacanya dengan *nashab*, dengan makna bahwa karena Allah senantiasa kekal sepanjang masa dan tidak akan pernah tiada.⁵²

Ibnu al-Jauzî berpendapat bahwa bacaan *al-dahru* dengan mendhammahkan huruf *ra`* dibenarkan dengan beberapa alasan, di antaranya: *pertama*, kata yang tercantum dalam riwayat para perawi hadis adalah *al-dahru*, yakni dengan harakat *dhammah*. Kedua, seandainya dibaca *al-dahra* dengan *fathah* *ra`*, maka kalimat itu akan berbunyi فَأَنَا الدَّهْرُ أَقْلِبُهُ (Aku-lah masa, Aku membolak-balikkannya), maka alasan pelarangan tidak tercantum dalam kalimat itu. Sebab Allah membolak-balik yang baik dan buruk, dan hal itu tidak berkonsekuensi larangan mencaci-maki.⁵³

أَقْلِبُ berasal dari kata kerja قَلَبَ yang berarti merubah atau mengganti. Namun kata ini mengalami perubahan lagi yakni dengan tambahan *tasydid* dengan wazan فَعَّلَ sehingga menjadi قَلَّبَ-يُقَلِّبُ yang memiliki makna membolak-balikkan atau mempergantikan.

اللَّيْلُ berarti malam, sedangkan النَّهَارُ berarti siang.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan lafal أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ adalah bahwa *Aku (Allah) yang menggantikan/membolak-balikkan siang dan malam*. Malam dan siang dibolak-balikkan dari panjang kepada pendek dan kepada kesamaan. Semua kejadian

⁵²Imam al-Nawawî, *Syarah Shahîh Muslim*, terj. Ahmad Khatib, vol 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 6.

⁵³Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 45.

yang terjadi di dalamnya selalu berganti-ganti dalam setiap jam, dalam setiap hari, dalam setiap pekan, dalam setiap bulan, dan dalam setiap tahun.

Abû Muḥammad bin Abî Jamrah mengatakan bahwa barangsiapa mencaci-maki perbuatan berarti mencaci-maki pembuatnya, barangsiapa mencaci-maki malam dan siang, maka dia telah memasukkan diri dalam perkara besar tanpa ada faedah. Selanjutnya beliau mengisyaratkan bahwa larangan mencaci-maki masa atau waktu merupakan penyebutan hal yang besar untuk menyitir hal yang kecil. Di dalamnya terdapat pula isyarat agar meninggalkan mencaci-maki segala sesuatu secara mutlak kecuali apa yang diizinkan oleh *syara'*.⁵⁴

2. Analisis Lafal Hadis

Dari redaksi-redaksi hadis di atas, terdapat perbedaan dan persamaan lafal di antara para perawi hadis. Imam al-Bukhârî meriwayatkan hadis dari al-Humaidî dengan lafal قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤَذِّنُنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ . Lafal tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dalam salah satu riwayatnya, Abû Dâwud, dan juga Aḥmad bin Ḥanbal yang bersumber dari Sufyân. Al-Bukhârî meriwayatkan hadis dengan lafal tersebut sebanyak dua kali dengan sanad yang sama namun menempatkannya di kitab yang berbeda, yakni satu buah hadis di kitab *al-Tauḥîd*, karena hadis tersebut berbicara mengenai ke-Esaan dan Kekuasaan Allah swt. dan yang satunya di kitab *Tafsîr al-Qur`ân* Surah al-Jâtsiyah ayat 24 (وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا) (الدَّهْرُ) karena hadis di atas memiliki hubungan yang sangat erat dengan ayat tersebut,

⁵⁴Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar al-‘Asqalânî, *Fath̃ al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 29, 552-553.

yakni membicarakan orang-orang Arab yang jika ditimpa musibah, maka mereka akan mencaci-maki masa dan menganggap bahwa masa (waktu) lah yang berbuat dan yang mampu membinasakan mereka.

Sedangkan Muslim memasukkan hadis tersebut ke dalam kitab *al-Alfâzh min al-Adab wa Gahyrihâ* (Lafazh-lafazh yang berhubungan dengan etika dan lainnya) bab *Larangan Mencaci-maki Masa* dan Abû Dâwud memasukkannya dalam kitab *al-Adab* pada bab *Mencaci-maki masa*. Adapun Ahmad bin Hanbal memasukkannya dalam *Musnad Abî Hurairah* karena yang meriwayatkan hadis tersebut adalah sahabat yang bernama Abû Hurairah.

Lafal hadis tentang larangan mencaci-maki masa di atas merupakan hadis qudsi.⁵⁵ Lafal hadis di atas tidak ada qarinah yang jelas yang menerangkan tentang larangan mencaci-maki masa. Akan tetapi dengan adanya lafal يُؤذيني yang berarti *menyakiti-Ku*, yakni anak Adam mengucapkan kepada-Ku perkataan yang bisa menyakitkan siapa yang mungkin disakiti. Sementara Allah jauh dari gangguan yang menyakiti-Nya. Adapun redaksi yang digunakan dalam hadis ini adalah dengan tujuan mengajarkan sikap *tawadhdhu'* dalam berbicara. Jadi, maksud sebenarnya lafal hadis tersebut adalah siapa saja yang melakukan hal itu, niscaya dia dihadapkan kepada kemurkaan Allah swt.⁵⁶ Oleh karena itu, dalam lafal tersebut terdapat larangan untuk mencaci-maki masa. Karena barangsiapa yang mencaci-maki masa,

⁵⁵Hadis qudsi ialah perkataan-perkataan yang disabdakan Nabi saw. dengan mengatakan, "Allah berfirman....." yakni Nabi menyandarkan perkataan itu kepada Allah. Lihat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, 18.

⁵⁶Ahmad bin 'Alî bin Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 24, 44. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, terj Aziz Noor, vol 7, 127.

maka sama halnya dengan mencaci-maki Allah swt. yang merupakan Sang Pencipta dan Pengatur segala apa yang ada di dunia ini. Sedangkan masa atau waktu hanyalah salah satu di antara makhluk Allah swt.⁵⁷

Di dalam riwayat lain menggunakan lafal *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ* *الدَّهْرِ*, sebagaimana riwayat Muslim dari ‘Abd bin Humaid. Ungkapan larangan dalam lafal hadis itu sangatlah jelas dan tegas, yakni dengan kalimat *فَلَا يَقُولَنَّ*, yang merupakan bentuk larangan atau *al-nahy*. Oleh karena itu, bisa diketahui dengan jelas bahwa Allah secara tegas melarang hamba-hamba-Nya mencaci-maki masa dengan ucapan “aduhai sialnya masa ini,” ataupun dengan ucapan lainnya. Karena Allah lah yang menggantikan malam dan siang, dan Allah akan menggenggam atau mengambil keduanya jika Dia menghendaki.⁵⁸ Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan lafal tersebut dari ‘Abd al-Razzâq, tetapi tanpa memuat lafal *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*, dan ada juga riwayatnya yang lain tanpa memuat kata *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*, tetapi dengan ungkapan *إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*.

Dalam riwayat yang lain lagi, al-Bukhârî meriwayatkan dengan lafal *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*, tanpa menyebutkan kata *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*, yang dimuat beliau dalam kitab *al-Adab*. Lafal tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim yang berasal dari Abu al-Thâhir Ahmad bin ‘Amr, tetapi menggunakan kata *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ*, bukan *قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَبِيئَةَ الدَّهْرِ* sebagaimana riwayat al-Bukhârî. Dalam lafal hadis tersebut, juga tidak terlihat

⁵⁷Abu al-Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq Âbâdî, ‘*Aun al-Ma’bûd Syarḥ Sunan Abî Dâwud*, vol 13 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 193.

⁵⁸Imam al-Nawawî, *Syarah Shahîḥ Muslim*, terj. Ahmad Khatib, vol 15, 5.

dengan jelas adanya larangan mencaci-maki masa, karena tidak ada *shîghat al-nahy* atau bentuk larangan di dalamnya. Akan tetapi, jika hadis tersebut dipahami dengan baik dan benar, maka akan diketahui bahwa dalam hadis itu mengandung larangan mencaci-maki masa. Di samping itu, al-Bukhârî dan Muslim menempatkan lafal hadis tersebut dalam bab *Larangan Mencaci-maki masa*.

Al-Bukhârî juga meriwayatkan dengan sanad yang lain dan juga dengan lafal yang berbeda dalam kitab *al-Adab*, yaitu dengan lafal: لَا تُسْمُوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، وَلَا تَقُولُوا خَيْبَةَ: الدَّهْرُ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ. Dalam lafal hadis tersebut, Rasulullah saw. mengawali sabdanya dengan larangan menamai anggur dengan *al-karm*. Rasulullah juga tidak menyebutkan lafal قَالَ اللَّهُ, akan tetapi beliau langsung mengungkapkan dengan kalimat *nahy* (larangan) dari beliau sendiri yaitu lafal وَلَا تَقُولُوا خَيْبَةَ الدَّهْرِ. Maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut bukanlah hadis qudsi, akan tetapi lafal tersebut merupakan memang sabda Rasulullah saw., karena Rasulullah tidak mendahuluinya dengan lafal قَالَ اللَّهُ. Adapun ungkapan خَيْبَةَ الدَّهْرِ adalah merupakan do'a keburukan bagi masa.

Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut dari Qutaibah, tetapi dengan lafal لَا بِقَوْلِنَا أَحَدِكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ, serta tanpa memuat lafal لَا تُسْمُوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ. Lafal hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Mâlik bin Anas dalam kitab *al-Muwaththa`* dan memasukkannya dalam kitab *al-Kalâm* bab *Mâ Yukrahu min al-Kalâm*, karena hadis tersebut berbicara tentang sesuatu yang dilarang untuk diucapkan. Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan lafal yang serupa dalam dua riwayatnya, tetapi pada salah satu riwayatnya beliau menambahkan lafal وَلَا تُسْمُوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ di akhir sabda Rasulullah saw tersebut. Sedangkan riwayat yang satunya hampir

sama dengan riwayat Muslim, tetapi dengan tambahan kata *عَزَّ وَجَلَّ* pada lafal *فَإِنَّ اللَّهَ* *عَزَّ وَجَلَّ هُوَ الدَّهْرُ*. Maka, dapat dikatakan bahwa *shîghat al-nahy* dalam lafal hadis tersebut sudah sangat jelas meskipun ada sedikit perbedaan antara perawi yang satu dengan yang lain, seperti *لَا تَقُولُوا* (janganlah kalian mengatakan) sebagaimana riwayat al-Bukhârî dan Ahmad bin Hanbal, *لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ* (janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan) sebagaimana riwayat Muslim, *لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ* sebagaimana riwayat Mâlik bin Anas, dan lafal *لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ* sebagaimana riwayat Ahmad bin Hanbal. Semua shighat tersebut berasal dari akar kata *قَالَ* yang berarti berkata atau mengatakan. Maka jika diungkapkan dengan *fi'l al-nahy* yaitu dengan menambahkan huruf *lâ nâhiyah* akan menjadi *لَا تَقُلْ* yang berarti *janganlah engkau berkata atau janganlah engkau mengatakan* dan lainnya. Adapun dalam hadis tersebut setelah lafal *لَا تَقُولُوا* selalu disambung dengan lafal *حَيِّئَةَ الدَّهْرِ* atau *يَا حَيِّئَةَ الدَّهْرِ* menggunakan huruf *ya` al-nidâ`*, sehingga makna dari lafal hadis tersebut adalah *janganlah kalian mengatakan, "aduhai sialnya atau buruknya ini masa/waktu."*

Di samping itu, ada juga sebagian riwayat hadis yang menggunakan lafal *لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Zuhair bin Harb, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari ‘Alî bin ‘Ashim, Haudzah, Muhammad bin Ja’far, ‘Abd al-Rahmân, dan Wakî’. Tetapi Ahmad bin Hanbal dalam salah satu riwayatnya yang dinukil dari Ibnu Numayr menambahkan lafal yang merupakan firman Allah, yakni lafal *عَزَّ وَجَلَّ أَنَا الدَّهْرُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَنَا الدَّهْرُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أُجِدُّهَا وَأُبْلِيهَا وَآتَى بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ*. Maka, maksud dari lafal hadis tersebut ialah larangan untuk mencaci-maki masa, karena cacian tersebut akan

tertuju kepada Allah sebagai Pencipta masa itu. Allah mampu memperbaharui masa dan juga mampu memusnahkannya jika Dia telah berkehendak, serta senantiasa datang dengan membawa kekuasaan, yakni Allah Maha Kuasa di atas segalanya.

Selain itu, ada juga riwayat yang menggunakan lafal *لَا يَسْبُ أَدْكُمُ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ* sebagaimana riwayat Muslim yang bersumber dari Hajjâj bin Syâ'ir dan Ahmad bin Hanbal dari 'Abd al-Razzâq, tetapi dalam riwayat mereka tersebut terdapat tambahan lafal *وَلَا يَقُولَنَّ أَدْكُمُ لِلْعَنْبِ الْكُزْمِ. فَإِنَّ الْكُزْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ*. Oleh karena itulah Muslim memasukkannya dalam kitab *al-Alfâzh* pada bab *Karâhiyat Tasmiyat al-'Inab Karm*. Redaksi hadis tersebut yakni lafal *لَا يَسْبُ أَدْكُمُ* menggunakan *fi'l al-mudhâri`* berdhampir *mufrad*, sehingga sesudahnya diikuti dengan kata *أَدْكُمُ* yang menempati posisi sebagai *fâ'il* (subjek), sementara *الدَّهْرَ* menempati *maf'ûl* (objek) dalam lafal tersebut. Oleh karena itu, lafal *لَا تَسْبُوا الدَّهْرَ* ataupun *لَا يَسْبُ أَدْكُمُ الدَّهْرَ* sama-sama mengandung makna larangan mencaci-maki masa, karena bentuk larangan dalam lafal tersebut sudah sangat jelas yakni menggunakan huruf *lâ al-nâhiyah*.

Selain itu, Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dua buah hadis qudsi yang lafalnya berbeda dengan para perawi lain, akan tetapi memiliki kandungan makna yang sama, yakni dengan lafal *إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ اسْتَفْرَضْتُ عَبْدِي فَلَمْ يُفْرَضْنِي وَسَبَّيْ عَبْدِي وَلَا* *يَدْرِي يَقُولُ وَادَهْرَاهُ وَادَهْرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ*⁵⁹. Dalam lafal tersebut, Ahmad menyebutkan lafal *عَبْدِي وَسَبَّيْ* yang berarti *hamba-ku telah mencaci-Ku*, dan dalam salah satu riwayat yang lain menggunakan lafal *عَبْدِي وَيَسْتُمْنِي* yang juga memiliki arti sama yakni *hamba-Ku mencela-Ku*. Mengenai makna dari kata *وَادَهْرَاهُ* adalah *aduhai masa aduhai masa*,

⁵⁹Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, vol 2, 506.

dan ini hampir sama maknanya dengan ungkapan *يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ*, yang juga berarti *aduhai sialnya atau buruknya masa ini*.

Redaksi atau matan hadis mengenai larangan mencaci-maki masa tersebut ada yang memiliki kesamaan dan ada juga perbedaan, namun kandungan maknanya tetap sama dan tidak bertentangan. Yakni apabila Anak Adam mencela masa, maka pada hakikatnya celaannya tersebut tertuju kepada Allah swt. Sebab Dia-lah Sang Pelaku hakiki, sedangkan masa/waktu hanyalah sebagai ruang yang menjadi tempat terjadinya segala bentuk peristiwa. Maka dapat dikatakan bahwa hadis-hadis di atas ada yang diriwayatkan secara *lafzhî* dan juga diriwayatkan secara *ma'nawî*.

C. Analisis Kontekstual Hadis

1. *Asbâb al-Wurûd* Hadis

Yang dimaksud dengan *asbâb al-wurûd* adalah sesuatu yang menyebabkan keluarnya sebuah hadis pada hari kejadiannya.⁶⁰ Untuk memahami hadis dengan baik dan benar, maka mengetahui *asbâb al-wurûd* ini sangatlah penting.

Mengenai *sabab al-wurûd* dari hadis larangan mencaci-maki masa ini ialah pada masa Rasulullah, orang-orang Arab apabila ditimpa bencana atau musibah, baik berupa kematian, kehilangan harta, dan lain sebagainya, mereka akan mencaci-maki masa dengan ucapan, “aduhai sialnya masa ini,” ataupun ucapan lainnya yang mengandung cacian kepada masa. Maka Rasulullah pun bersabda:

⁶⁰Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Asbâb Wurûd al-Hadîts*, terj. Muhammad Ayyub dkk (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009), 46.

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

Maksudnya adalah janganlah mencaci-maki masa, karena cacian itu akan tertuju kepada Allah SWT yang merupakan Pencipta dan Pengatur masa tersebut. Sedangkan masa hanyalah waktu yang tidak bisa berbuat apa-apa, karena ia hanyalah makhluk di antara makhluk-makhluk Allah swt.⁶¹

2. Konteks Sosio-Historis pada Masa Nabi Muhammad saw.

Pada masa Rasulullah saw., orang-orang Arab jika ditimpa musibah atau bencana seperti kematian, kehilangan harta, kerusakan tanaman/tumbuhan, dan lainnya, mereka menyandarkan musibah-musibah itu kepada masa. Mereka ini kemudian terbagi kepada dua golongan, *yang pertama*: mereka yang tidak percaya dan tidak beriman kepada Allah swt., dan mereka hanya mengenal masa/waktu, baik itu malam maupun siang. Maka apabila ditimpa musibah, mereka menyandarkannya kepada masa tersebut dan mereka menganggap bahwa masa/waktu lah yang telah berbuat seperti itu. Mereka inilah yang dinamakan dengan golongan *al-Dahriah*, yang sekarang ini dikenal dengan sebutan golongan atheis atau orang yang tidak memiliki Tuhan. Mereka ini mengingkari takdir Allah dan Hari Kebangkitan, dan mereka juga meyakini bahwa alam ini kekal. Oleh karena itulah mereka mencaci-maki masa dikala mereka ditimpa kesukaran.⁶² Mereka menyakini bahwa kehidupan dan

⁶¹Abu al-Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq Âbâdî, *'Aun al-Ma'bûd Syarḥ Sunan Abî Dâwud*, vol 13, 193.

⁶²Muhammad bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, 138-139.

kematian itu terjadi karena faktor alam, faktor waktu atau masa. Allah swt. juga berfirman dalam Q.S al-Jâtsiyah/45: 24, yaitu sebagai berikut:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ. (الجاثية: ٢٤)

Yang kedua: mereka yang percaya atau beriman kepada Allah swt, namun mereka berusaha untuk mensucikan-Nya dari penisbatan segala musibah kepada-Nya, maka kemudian mereka menyandarkan segala musibah itu kepada masa atau waktu.⁶³ Kedua golongan inilah yang menghina atau mencaci-maki masa pada masa Rasulullah. Ada di antara mereka yang mengatakan, “aduhai sialnya masa”, “buruk sekali hari ini”, dan ungkapan-ungkapan lain yang mengandung cacian. Oleh karena itulah Rasulullah saw. bersabda sebagai bantahan terhadap mereka:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّبَةَ الدَّهْرِ. فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

3. Relevansi Hadis dalam Konteks Kekinian

Dilihat dari sosio-historisnya, kebiasaan dari mencaci-maki masa ini sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada masa Rasulullah, bentuk caci-maki terhadap masa itu berupa perkataan. Di antara perkataan yang sering mereka ucapkan adalah “*Aduhai sialnya masa!, Sungguh celaka masa!, dan buruknya masa ini!*”. Kata-kata yang seperti itu dinilai sebuah cacian atau makian terhadap masa, dan jika seseorang

⁶³Abu al-Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq Âbâdî, *'Aun al-Ma'bûd Syarḥ Sunan Abî Dâwud*, 192.

mencaci-maki masa, ia dianggap telah mencaci-maki Pencipta masa itu sendiri, yaitu Allah swt.

Hal itupun sampai sekarang masih terjadi, khususnya pada golongan orang-orang yang tidak bertuhan/memiliki Tuhan, yang dikenal dengan sebutan atheis. Mereka itulah yang tidak mempercayai Tuhan dan juga Hari Kiamat. Mereka menganggap bahwa masa/waktu yang mengatur semuanya.

Sedangkan di kalangan masyarakat Islam zaman sekarang ini juga masih ada di antara mereka yang secara terang-terangan mengungkapkan celaan mereka dengan kata-kata seperti yang dilakukan orang-orang yang terdahulu, misalnya apabila mereka ditimpa musibah atau sesuatu yang tidak disukainya, maka ia akan berucap, “aduhai sialnya hari ini”, ataupun ucapan lainnya yang mengandung cacian. Dan jika hujan turun atau cuaca panas, mereka akan mengeluh dan mengatakan, “gara-gara hujan, saya gagal pergi,” atau ucapan, “hari ini sangat panas,” dan lainnya. Padahal hadis-hadis yang menerangkan tentang larangan mencaci-maki masa ini sudah cukup jelas bahwa barangsiapa yang mencaci-maki masa maka sama saja ia mencaci-maki Allah sebagai Sang Pencipta.

Jadi, hadis tentang larangan mencaci-maki masa ini tidak hanya berlaku pada zaman Rasulullah saw. saja, melainkan juga berlaku sampai sekarang dan seterusnya.

4. Analisis Teologis

Dari pemaparan hadis di atas, telah dijelaskan bahwa Allah swt. berfirman dalam sebuah hadis qudsi, yakni

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.⁶⁴

Maka, dapat dipahami bahwa barangsiapa mencaci-maki masa, baik saat ditimpa musibah ataupun tidak, maka sama halnya dengan mencaci-maki Allah swt., karena Dia-lah yang mengatur segala kehidupan manusia.

Allah swt. dalam firman-Nya tersebut menggunakan lafal *yu`dzînî*, yang berarti anak Adam menyakiti-Ku. Adapun orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan laknat dari Allah di dunia dan juga di akhirat serta akan mendapatkan adzab yang sangat hina. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-*Aḥzâb*/33: 57, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا. (الأحزاب: ٥٧)

Hadis qudsi di atas mengandung lafal-lafal *mutasyâbihât*, seperti lafal *يؤذيني* dan lafal *أنا الدهر*. Ada sebagian yang menyerahkan makna lafal tersebut kepada Allah (*taslîm*) dan ada juga yang berusaha menta'wilkannya.

Ulama yang menyerahkan maknanya kepada Allah salah satunya adalah al-‘Ainî, karena dalam syarah beliau terhadap hadis tersebut hanya menyebutkan bahwa lafal *يؤذيني* adalah termasuk kata *mutasyâbih* dan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan ulama yang berusaha menta'wilkannya ialah seperti al-Khatthâbî. Beliau mengatakan bahwa lafal *أنا الدهر* memiliki makna Aku Pemilik masa dan Pengatur urusan yang mereka sandarkan kepada masa itu. Barangsiapa

⁶⁴Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, vol 4, 248.

yang mencaci-maki masa atas dasar ia sebagai pelaku bagi urusan-urusan ini, maka caciannya akan kembali kepada Pemiliknya yang merupakan Pelaku sesungguhnya.

Selain al-Khaththâbî, Ibnu Hajar juga memberikan pendapat terhadap makna lafal *أَنَا الدَّهْرُ*, yakni menurut beliau lafal tersebut memiliki tiga pandangan, yaitu; (1) maksud dari kalimat “Sesungguhnya Allah Dia-lah masa,” yakni Dia-lah Pengatur semua urusan. (2) pada kalimat itu terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, dan secara lebih lengkap adalah, “Sesungguhnya Allah Dia-lah Pemilik masa, Pengatur masa, Pencipta masa” (3) maksudnya adalah yang membolak-balikkan masa. Oleh karena itu, diiringi dengan pernyataan, “Di tangan-Ku malam dan siang.”⁶⁵

Di samping itu, penulis akan menjelaskan bagaimana keimanan seseorang yang mencaci-maki masa atau waktu dengan mengutip beberapa pendapat ulama, di antaranya yaitu pendapat Syeikh al-‘Utsaimîn dalam kitabnya *al-Qaul al-Mufîd ‘alâ Kitâb al-Tauhîd*. Beliau berpendapat bahwa hukum orang yang mencaci-maki masa terbagi kepada tiga, yakni:

- a. Bermaksud pengabaran saja, tidak bermaksud mencela, maka hukumnya adalah boleh. Misalnya seseorang mengatakan, “Saya capek karena hari ini begitu panas atau begitu dingin,” dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ungkapan Nabi Luth dalam firman Allah Q.S Hûd/11: 77:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ. (هود: ٧٧)

⁶⁵Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, terj. Amiruddin, vol 29, 551.

- b. Mencaci-maki masa dengan keyakinan bahwa masa itulah yang berbuat dan mampu merubah segala sesuatu, baik kepada kebaikan atau kejahatan. Ini adalah syirik besar, karena meyakini adanya pencipta selain Allah.
- c. Mencaci-maki masa, namun tidak meyakini bahwa masa itu lah yang berbuat, dan yakin bahwa Allah adalah yang mengatur, hanya saja ia mencacinya kerana mendapatkan perkara yang tidak disukai. Ini hukumnya adalah haram, namun tidak sampai derajat syirik, karena dianggap tidak mencaci-maki Allah swt. secara langsung.⁶⁶

‘Abd al-Rahmân bin Nâshir bin Sa’dî mengatakan bahwa dalam hadis tersebut mengandung beberapa perkara:

- a. Larangan mencaci-maki masa.
- b. Menyakiti Allah.
- c. Dianggap mencaci-maki Allah, walaupun dalam hatinya tidak bermaksud seperti itu.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa orang yang mencaci-maki masa disebabkan karena lemahnya iman dan juga disebabkan kebodohan mereka yang sangat besar. Karena sesungguhnya masa itu tidak bisa berbuat apa-apa. Dan sesungguhnya Allah lah yang telah mengatur segala apa yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itulah pada hakikatnya caciannya tersebut tertuju kepada Pengatur atau Pencipta masa yakni Allah. Orang yang mencaci-maki Allah sangatlah dilarang dan

⁶⁶Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimîn, *al-Qaul al-Mufîd ‘alâ Kitâb al-Tauhîd*, terj. Asmuni, vol 2 (Jakarta: Darul Falah, 2008), 318.

bertentangan dengan ajaran tauhid, yakni meng-Esakan Allah dalam hal apapun dan di manapun.⁶⁷ Sedangkan orang yang benar-benar beriman kepada Allah pasti mengetahui bahwa segala apa yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak dan kuasa Allah, dan tidak mencela Allah atas apa yang terjadi dan ia ridha serta berserah diri kepada Allah, maka yang demikian itulah akan mencapai kesempurnaan tauhid.⁶⁸

Syeikh Sâlim bin 'Ted al-Hilâlî berpendapat bahwasanya seseorang yang mencaci-maki masa tidak terlepas dari dua hal, yaitu syirik atau mencaci-maki Allah. Sebab jika ia berkeyakinan bahwa masa juga yang berbuat dan menentukan di samping Allah, maka ia jatuh ke dalam syirik. Namun, Jika ia berkeyakinan bahwa hanya Allah-lah yang menentukannya, lalu ia mencela ketentuan itu, berarti ia telah mencaci-maki Allah swt.

Sulaimân bin 'Abdullâh mengutip pendapat Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya. Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa dalam hal ini terdapat tiga kerusakan yang besar, yakni:

- a. Mencaci-maki sesuatu yang tidak layak dicaci. Sebab masa itu adalah makhluk ciptaan Allah yang selalu menuruti perintah-Nya dan berjalan menurut kehendak-Nya. Sebenarnya, pencaci masa itulah yang lebih berhak dicaci dan dimaki.
- b. Mencaci-maki masa termasuk perbuatan syirik. Sebab ia beranggapan bahwa masa dapat memberikan manfaat dan mudharat.

⁶⁷ Abd al-Rahmân bin Nâshir bin Sa'dî, *al-Qaul al-Sadîd Syarh Kitâb al-Tauhîd* (al-Maktabah al-Syâmilah), 151.

⁶⁸ Abd al-Rahmân bin Nâshir bin Sa'dî, *al-Qaul al-Sadîd Syarh Kitâb al-Tauhîd*, 152.

- c. Mencaci-maki masa berarti sama halnya dengan mencaci-maki Allah swt. Oleh karena itu ia dianggap telah menyakiti Allah.⁶⁹

Badr al-Dîn al-‘Ainî berpendapat bahwa seseorang tidak diperbolehkan menisbahkan atau menyandarkan segala perbuatan atau kejadian kepada masa. Barangsiapa yang berkeyakinan seperti itu, maka ia dianggap kafir. Adapun orang yang menggunakan lisannya dalam hal demikian, namun tidak berkeyakinan seperti di atas, maka ia tidak dianggap kafir, tetapi dianggap menyerupai orang-orang kafir.⁷⁰

Al-Qâdhî Iyâdh mengatakan bahwa orang yang menyandarkan segala perbuatan kepada selain Allah dan dia tidak meyakini bahwa Allah adalah Pencipta, maka akidah mereka telah rusak.⁷¹

Ibnu Taimiyyah berkata: Sesungguhnya mencela Allah atau mencela Rasul-Nya termasuk kekufuran secara lahir maupun batin.

Ibnu Qudamah berpendapat bahwa barangsiapa yang mencaci Allah baik dia sengaja atau dalam keadaan bergurau, maka dia telah kafir.⁷²

Syeikh Abdullah al-Faqîh berfatwa bahwa orang yang menghina atau mencaci-maki Allah swt, maka ia dianggap kafir. Jika kemudian ia menyesali perbuatannya dan bertaubat memohon ampun dengan sungguh-sungguh kepada

⁶⁹Sulaimân bin ‘Abdullah, *Taisîr al-‘Azîz al-Ĥamîd fî Syarĥ Kitâb al-Tauĥîd*, vol 5 (Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, 2002 M/1423 H), 310-311.

⁷⁰Badr al-Dîn al-‘Ainî, *Umdat al-Qârî Syarĥ Shahîĥ al-Bukĥârî*, vol 19 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), 240.

⁷¹Abu al-Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ, *Ikmâl al-Mu’lim bi Fawâid Muslim*, vol 7, 183.

⁷²Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, terj. Muhyiddin Mas Rida dkk, vol 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 60.

Allah, Allah bisa saja menerima taubatnya. Namun jika tidak, ia berada dalam bahaya yang sangat besar.⁷³

‘Abd al-Azîz bin ‘Abdullâh al-Râjihî mengatakan bahwa barangsiapa yang mencaci-maki Allah, mencaci-maki Rasul-Nya, dan mencaci-maki agama Allah, maka ia dianggap kafir sesuai kesepakatan golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*.⁷⁴

Kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* berpendapat bahwa orang mukmin bisa menjadi kafir apabila ia mengejek-ngejek atau menghina Allah atau nama-nama Allah.⁷⁵

⁷³‘Abdullâh al-Faqîh, *Fatâwa al-Syabkah al-Islâmiyah* (al-Maktabah al-Syâmilah), 328.

⁷⁴‘Abd al-‘Azîz bin ‘Abdullâh al-Râjihî, *As`ilah wa Ajwibah fî al-Imân wa al-Kufr* (al-Maktabah al-Syâmilah), 14.

⁷⁵Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah wal-Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), 91.